

## MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 2 PALEMBANG

Gian Handini

SD Negeri 2 Palembang

e-mail : [gianhandini12@gmail.com](mailto:gianhandini12@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this study was to improve the social studies learning outcomes of fifth grade students of SD Negeri 2 Palembang by applying the Scramble learning model. This research is a Classroom Action Research. The subjects in this study were class V.B SD Negeri 2 Palembang, with a total of 29 students, 16 male students and 13 female students. This research was conducted in several stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. Data collection techniques using tests, observation and documentation. This research was conducted in three cycles, each cycle consisting of two meetings. The results of this study indicate that there is an increase in student learning outcomes and student activeness by applying the Scramble learning model. The improvement of student learning outcomes in cycle I 21 students (72.41%), cycle II 23 students (79.31%), cycle III (96.55%). While the results of observations of student learning activities increased from the first cycle of meeting 1 by 65.08%, meeting 2 65.51%, cycle II meeting 1 66.38% and meeting 2 increasing to 70.69%, and meeting III meeting 1 of 77.59% and meeting 2 increased to 84.05%. Thus it can be concluded that the application of the Scramble learning model can improve social studies learning outcomes for fifth grade students of SD Negeri 2 Palembang.*

**Keywords:** *learning outcomes, Scramble learning model, social science.*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Palembang dengan menerapkan model pembelajaran *Scramble*. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah kelas V.B SD Negeri 2 Palembang, dengan jumlah 29 siswa, 16 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Scramble*. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I 21 siswa (72,41%), siklus II 23 siswa (79,31%), siklus III (96,55%). Sedangkan hasil observasi aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan 1 sebesar 65,08%, pertemuan 2 65,51%, siklus II pertemuan 1 66,38% dan pertemuan 2 meningkat menjadi 70,69%, serta siklus III pertemuan 1 sebesar 77,59% dan pertemuan 2 meningkat menjadi 84,05%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Palembang.

**Kata Kunci :** *hasil belajar, model pembelajaran Scramble, ilmu pengetahuan sosial.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha untuk menyiapkan siswa agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang. Dalam penerapannya di Indonesia, pendidikan mengacu pada sistem yang dinamakan sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) yang merupakan satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa (Tirtarahardja dan Sulo, 2008: 263).

Menurut Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas menjelaskan bahwa jenjang pendidikan dasar merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar (Tirtarahardja dan Sulo, 2008: 265).

Pendidikan Dasar menurut Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Susanto, 2013:69).

Jenjang pendidikan dasar yang dibahas adalah khusus pada pendidikan SD. Tujuan pendidikan SD dimaksudkan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa. Setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (konduusif) bagi perkembangan dirinya secara optimal (Mirasa dikutip Susanto, 2013:70).

Menurut Solihatini Raharjo dalam Susanto (2013:93) yang menyebutkan bahwa dalam pembelajaran di SD saat ini, guru masih menganggap siswa sebagai objek, bukan sebagai subjek dalam pembelajaran sehingga guru dalam proses pembelajaran masih mendominasi aktivitas belajar. Siswa hanya menerima informasi dari guru secara pasif.

Salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan di SD ialah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Depdiknas (2006:575) mengemukakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek

kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan dari pembelajaran IPS sendiri ialah untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik (Susanto, 2013:143).

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 16 Oktober 2015 V.B SD Negeri 2 Palembang, permasalahan yang ditemui ialah pada saat pembelajaran IPS, siswa masih banyak yang kurang aktif dan masih terlihat kurang interaktif. Permasalahan tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Siswa hanya terpaku pada buku pelajaran, pembelajaran yang kurang menarik, serta ada siswa yang lepas dari pantauan guru sehingga siswa hanya sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Guru kurang dalam menggunakan media sebagai alat bantu untuk menyampaikan pelajaran sehingga siswa berkesulitan dalam memahami pelajaran. Ketika guru ingin mengetahui hasil belajar siswa, guru tidak membuat lembar kerja siswa dan tidak menggunakan strategi atau model pembelajaran sebagai sarana penunjang untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi guru hanya memberi pengarahan kepada siswa untuk mengerjakan soal dari buku teks pelajaran.

Selanjutnya dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Junaina, seorang guru kelas V.B SD Negeri 2 Palembang pada tanggal 16 Oktober 2015 diketahui siswa mengalami kesulitan dalam mengingat dan memahami materi yang diajarkan. Guru telah menjelaskan dan menerangkan tetapi siswa masih kurang mengerti dengan materi sehingga guru merasa kesulitan saat melakukan pembelajaran. Ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada ujian tengah semester ganjil pada mata pelajaran IPS yang memenuhi KKM 66, hanya 10 siswa (34,5%) dari 29 siswa yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS. Sedangkan 19 siswa (65,5%) dari 29 siswa mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, guru harus mampu merancang model pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Untuk itu, guru harus kreatif dalam mendesain model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berpartisipasi, aktif dan kreatif terhadap materi yang diajarkan, misalnya model pembelajaran kooperatif (Susanto, 2013: 93).

Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, semua model ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan (Daryanto dan Rahardjo, 2012:241). Salah satu model

pembelajaran kooperatif yang inovatif dan menarik adalah model pembelajaran *Scramble*. Menurut Vita Septiana (2011:9), *Scramble* merupakan model pembelajaran yang dapat melatih daya kreasi siswa dengan menyusun kata, kalimat, atau wacana yang acak susunannya dengan susunan baru yang bermakna dan mungkin lebih baik dari aslinya.

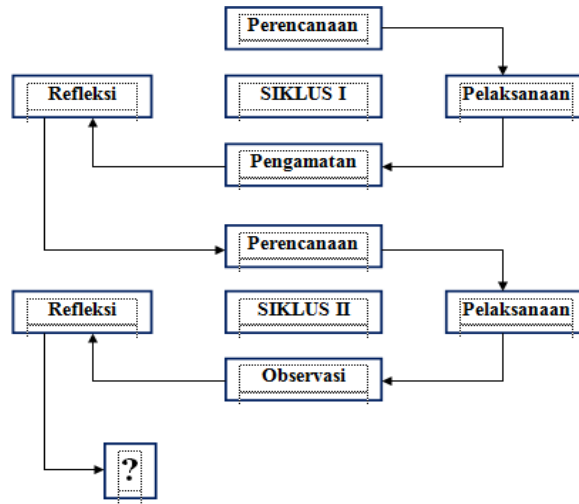
Model pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar sambil bermain. Siswa dapat berkreasi sekaligus dapat belajar dan berpikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuat siswa menjadi bosan dalam proses pembelajaran sehingga siswa pun akan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan uraian di atas, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 2 Palembang”.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2011: 3). Penelitian ini dilaksanakan di kelas V.B SD Negeri 2 Palembang yang terletak di Jl. Puncak Sekuning Kelurahan Lorok Pakjo, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V.B SD Negeri 2 Palembang dengan jumlah siswa 29 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi (Arikunto, 2011:16-20). Pada tahap perencanaan, peneliti melaksanakan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) menentukan standar kompetensi (Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia) dan kompetensi dasar (Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa Penjajahan Belanda dan Jepang) sebagai acuan pembelajaran, (2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan langkah- langkah sesuai dengan model pembelajaran *Scramble*, (3) menyiapkan media pembelajaran, (4) membuat kartu huruf, (5) membuat LKS *Scramble*, (6) membuat lembar observasi untuk melihat keaktifan dan aktivitas siswa

selama proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble*, (7) membuat alat evaluasi berupa tes pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Scramble* berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 soal.



Gambar 3.1 Model PTK (Arikunto, 2011:16)

Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti berdasarkan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti (Sanjaya, 2009:50).

Dalam tahap ini, peneliti akan menggunakan model pembelajaran *Scramble*. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan guru kelas bertindak sebagai pelaksana yang melaksanakan kegiatan mengajar, serta teman sejawat yang melakukan kegiatan dokumentasi. Peneliti membuat rencana tindakan yang akan dilakukan.

### 1) Kegiatan Awal

- a) Melakukan apersepsi dengan menunjukkan gambar dan bertanya jawab kepada siswa disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
- b) Menyampaikan tujuan, manfaat pembelajaran.

### 2) Kegiatan Inti

- a) Menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa
- b) Guru mempersiapkan media pendukung dan media yang sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan yaitu dengan menggunakan kartu huruf.
- c) Guru membuat pertanyaan yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai serta membuat jawaban yang diacak hurufnya.
- d) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 orang setiap kelompoknya. Kelompok 1 terdiri dari 5 siswa, kelompok 2 terdiri dari 5 siswa, kelompok 3 terdiri dari 5 siswa, kelompok 4 terdiri dari 4 orang, kelompok 5 terdiri

dari 4 orang dan kelompok 6 terdiri dari 6 orang.

- e) Guru dibantu oleh siswa membagikan lembar kerja yang berupa lembaran soal yang disertai dengan jawaban yang sudah diacak hurufnya. Di dalam lembar kerja berisi kolom A yang berupa soal dan kolom B berupa jawaban yang sudah diacak hurufnya.
- f) Guru menjelaskan tentang pengisian LKS dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble* yaitu menjawab soal pada kolom A dengan cara menyusun huruf pada kolom B yang akan membentuk sebuah kata yang tepat.
- g) Mengerjakan LKS *Scramble* yang telah dibagikan secara kelompok.
- h) Siswa diminta untuk membaca soal pada kolom A, kemudian mencari jawaban pada kolom B dengan menyusun huruf yang sudah diacak menjadi kata yang tepat.
- i) Siswa diminta untuk menuliskan hasil temuan kata yang telah disusun dibawah kata yang masih teracak.
- j) Siswa bersama guru membahas LKS secara bersamaan dan diberi nilai.
- k) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang unjuk kerjanya bagus.

### 3) Kegiatan Penutup

- a) Menyimpulkan materi pelajaran.
- b) Mengadakan evaluasi.
- c) Menutup pelajaran.

Pada tahap ini, pengamatan dilakukan oleh peneliti. Peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui bagaimana ketertarikan, kesungguhan, keaktifan, serta aktivitas siswa ketika guru sebagai pelaksana menerapkan model pembelajaran pada proses pembelajaran. Secara khususnya, hal yang diamati adalah dalam pengenalan model pembelajaran *Scramble*, pelaksanaan diskusi, penyampaian hasil diskusi, dan pelaksanaan model pembelajaran *Scramble*. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk acuan kegiatan selanjutnya. Kesalahan siswa, kesulitan siswa dalam menerapkan model pembelajaran serta tanggapan siswa akan dijadikan pertimbangan untuk perencanaan siklus berikutnya. Pengamatan harus dilaksanakan dengan penuh ketelitian.

Refleksi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tindakan yang dilakukan telah mencapai sasaran yang ada. Dari hasil observasi terhadap hasil belajar dan aktivitas belajar siswa, peneliti mengamati proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menerapkan

model pembelajaran *Scramble* untuk melihat sejauh mana pelaksanaan tindakan membawa perubahan bagi siswa kelas V.B SD Negeri 2 Palembang agar peneliti nantinya bisa menemukan kelemahan-kelemahan pada pelaksanaan pembelajaran, sehingga kemudian dapat menentukan tindakan selanjutnya. Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas berdasarkan hasil penelitian selama pelaksanaan tindakan kelas.

Berdasarkan hasil refleksi itu dibuat perencanaan untuk kegiatan penelitian pada setiap pertemuan dan siklus berikutnya.

Tes merupakan alat pengukuran data yang berharga dalam penelitian. Tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka (Kusumah dan Dwitagama, 2012:78-79). Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah bentuk tes soal pilihan ganda berjumlah 10 soal. Guru memberikan 10 soal pilihan ganda yang dibuat oleh peneliti pada tiap pertemuan di setiap siklusnya. Observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Pengamatan sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar-mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok. (Kusumah dan Dwitagama, 2012:66).

Teknik observasi dilakukan untuk mengukur tingkat keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran. Indikator hasil observasi aktivitas belajar siswa yang menjadi objek pengamatan dapat dilihat pada tabel 1 yaitu lembar observasi.

Keterangan:

**Tabel 3.1 Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

No	IS	JK	D								J	PD	Ket
			a	b	c	d	e	f	g	h			
1													
2													
Dst													

(Aqib, Zainal dkk, 2011:63)

IS : Inisial Siswa

JK : Jenis Kelamin

D : Deskriptor

a. Memperhatikan penjelasan guru

b. Menunjukkan keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan

c. Antusias dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar

d. Bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS yang menerapkan model pembelajaran *Scramble*

e. Antusias dalam mengerjakan LKS *Scramble* pada pembelajaran IPS.

- f. Aktif dalam berdiskusi kelompok
- g. Menghargai pendapat sesama anggota kelompok ataupun kelompok lainnya.
- h. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam LKS *Scramble* dengan benar.

Ketentuan deskriptor:  
 ( √ ) = deskriptor yang muncul  
 ( - ) = deskriptor yang tidak muncul

J : Jumlah  
 PD (%): Persentase

Deskriptor Ket :  
 Keterangan

Untuk menentukan keaktifan masing-masing siswa dalam observasi maka ditentukan dengan rumus di bawah ini :

$$\text{Skor aktivitas siswa} = \frac{\text{deskriptor yang muncul}}{\text{jumlah maksimum deskriptor}} \times 100 \%$$

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronika. Dokumen yang dikaji dapat berupa hasil karya siswa, lembar kerja, dan lain-lain. Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan data mengenai daftar sasaran penelitian, yaitu daftar nama siswa kelas V.B SD Negeri 2 Palembang, gambar-gambar yang bersangkutan dengan kegiatan pelaksanaan penelitian dan hasil karya siswa mengenai model pembelajaran *Scramble* berupa lembar kerja siswa dan lembar evaluasi siswa.

Analisis data dengan menggunakan penilaian tes adalah peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata.

Tabel 3. Kategori dan Kriteria Ketuntasan Belajar

Skor Tes	Ketuntasan
66-100	Tuntas
< 66	Tidak Tuntas

(Sesuai dengan KKM IPS SD Negeri 2 Palembang)

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar, digunakan rumus sebagai berikut.



$$P = \frac{\Sigma \text{SISWA YANG TUNTAS BELAJAR}}{\Sigma \text{SISWA}} \times 100\%$$

Aqib (2011:41)

Keterang

n = Jumlah siswa yang tuntas belajar

P = Persentase ketuntasan belajar  $\Sigma \text{SISWA YANG TUNTAS BELAJAR}$

$\Sigma \text{SISWA}$  = Jumlah siswa

Untuk menentukan keaktifan siswa dalam observasi maka ditentukan dengan rumus di bawah ini :

$$\text{Skor aktivitas siswa} = \frac{\text{deskriptor yang muncul}}{\text{jumlah maksimum deskriptor}} \times 100 \%$$

(Sudijono, 2012:318)

Setelah mendapat hasil perhitungan keaktifan masing-masing siswa, langkah selanjutnya yaitu menghitung keaktifan siswa secara keseluruhan. Perhitungan ini akan dilakukan dengan menghitung persentase keaktifan siswa di kelas.

Untuk menghitung persentase rata-rata keaktifan siswa di kelas dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rata-rata Keaktifan siswa} \\ \left( \frac{Nm}{N} \right) : 100 \%$$

Keterangan :

Nm = jumlah seluruh item yang

dicek N= jumlah siswa

Tabel 4. Tingkat Keaktifan Siswa Dalam %

<b>Tingkat keaktifan dalam %</b>	<b>Kategori</b>
$\geq 82$	Sangat Aktif
66-82	Aktif
49-65	Cukup Aktif
32-48	Kurang Aktif
$\leq 20$	Tidak Aktif

(Modifikasi Arikunto, 2012:281)

Kriteria yang dapat digunakan untuk dapat menyimpulkan penelitian ini dikatakan berhasil antara lain (1) Penelitian ini dianggap berhasil apabila dalam penelitian ini hasil belajar siswa pada pelajaran IPS kelas V.B SD Negeri 2 Palembang memenuhi Kriteria Ketentuan Minimum (KKM) yaitu 66 dan ketuntasan klasikal 82%. (2) Jika aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan secara klasikal sebesar 82% atau lebih maka hal ini juga merupakan indikator keberhasilan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perancang dan pengamat dalam kegiatan pembelajaran dan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas yang berkolaborasi dengan guru kelas yang bertindak sebagai pelaksana tindakan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus dan setiap siklusnya dilaksanakan seminggu sekali yang disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V.B. Siklus I pertemuan pertama dimulai hari Rabu, 10 Februari 2016 dan siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 17 Februari 2016. Sedangkan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Februari 2016, dan siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 29 Februari 2016. Siklus III pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, 5 Maret 2016 dan siklus III pertemuan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 14 Maret 2016. Materi pelajaran diambil dari kelas V semester 2 dengan mengambil 1 kompetensi dasar dengan materi yang disesuaikan dengan kelas yang diteliti. Penjelasan materi dilakukan di setiap pertemaun dalam tiap siklusnya dan

pada akhir pembelajaran pertemuan kedua dilakukan evaluasi berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 soal.

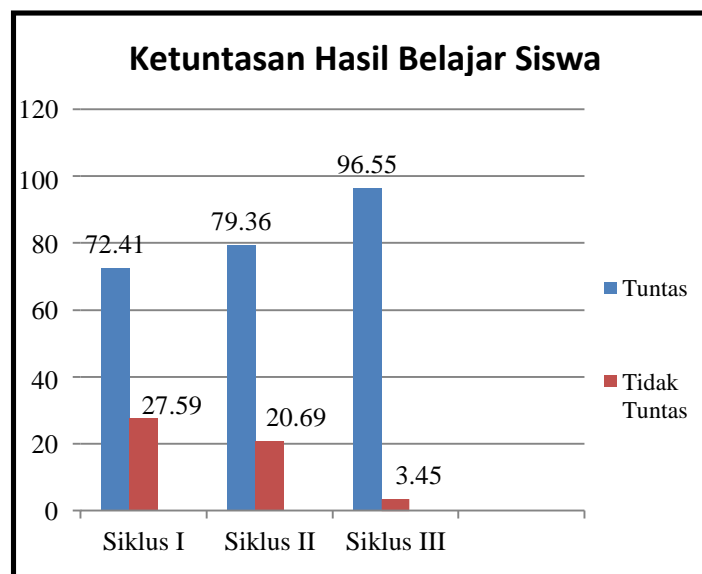
## Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, hasil analisis dan hasil refleksi yang dilakukan peneliti dan guru kelas V.B sebagai kolaborator dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran *Scramble* dalam pembelajaran IPS.

Menurut Gagne (dikutip Dahar, 2011:2), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Ini terlihat bahwa setelah melaksanakan proses belajar yang berulang kepada siswa terjadinya perubahan di setiap pertemuannya akibat dari pengalaman yang diperolehnya dalam proses belajar.

Maka dari itu diperlukannya suatu pembelajaran untuk memberlajarkan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang berupa evaluasi yang berupa tes. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:157), pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Setelah memberikan tes di akhir siklusnya, kemudian dari hasil analisis perolehan nilai siswa, dapat terlihat bahwa ada perubahan pada proses belajar siswa, aktivitas siswa persentase ketuntasan klasikal siswa yang dinyatakan meningkat. Perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



### Grafik 1 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan klasikal yaitu 21 siswa atau 72,41% yang tuntas. Walaupun tingkat keberhasilan sudah tinggi, namun pencapaian ini belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yakni 80% secara klasikal. Penelitian dilanjutkan pada siklus II. Hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan yakni menjadi 23 siswa atau 79,36% yang tuntas mencapai KKM. Akan tetapi hasil belajar pada siklus II belum mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, peneliti kembali melanjutkan penelitian dengan melaksanakan siklus berikutnya yaitu siklus III untuk mencapai indikator keberhasilan siswa secara klasikal. Setelah dilaksanakan siklus III, maka diperoleh 28 siswa atau 96,55% yang tuntas mencapai KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% sehingga tidak dilakukan kembali siklus selanjutnya. Sedangkan siswa yang mendapatkan hasil tidak mencapai KKM pada setiap siklusnya mengalami penurunan, yakni pada siklus I ada 8 siswa dengan persentase 27,59% menurun menjadi 6 siswa dengan persentase 20,69% pada siklus II dan turun lagi menjadi 1 orang dengan persentase 3,45% pada siklus III.

Jika dilihat dari hasil persentase ketuntasan klasikal siswa dalam kelas, maka penelitian sudah dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu ketuntasan klasikal siswa mencapai lebih dari 82%. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti secara langsung mengamati jalannya proses pembelajaran untuk membantu guru sebagai pelaksana pembelajaran. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga mendukung hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Hasil observasi aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Keterangan :	F	: Frekuensi	
I	: Interval	P	: Persentase
Pr	:	Ktg	: Kategori
Pertemuan	J	: Jumlah	

**Tabel 4.24 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I, II dan III**

I	Siklus I				Siklus II				Siklus III				Ktg:
	Pr 1		Pr 2		Pr 1		Pr 2		Pr 1		Pr 2		
	F	P (%)	F	P (%)	F	P (%)	F	P (%)	F	P (%)	F	P (%)	
≥82	0	0	1	3,45	3	10,34	3	10,34	6	20,69	16	55,17	SA
66-82	12	41,38	11	37,93	9	31,03	14	48,28	19	65,52	11	37,93	A
49-65	16	55,17	16	55,17	16	55,17	12	41,38	4	13,79	2	6,90	CA
32-48	1	3,45	1	3,45	1	3,45	0	0	0	0	0	0	KA
≤31	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	TA
J	29	100	29	100	29	100	29	100	29	100	29	100	

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan pertama hanya 12 siswa yang aktif dalam pembelajaran dengan persentase 41,38%, yang cukup aktif ada 16 siswa dengan persentase 55,17%, siswa yang kurang aktif ada 1 siswa dengan persentase 3,45% dan tidak ada siswa yang tergolong sangat aktif dan tidak aktif. Sedangkan pada siklus I pertemuan kedua, sudah mulai ada siswa yang sangat aktif yakni 1 siswa dengan persentase 3,45%, ada 11 siswa yang aktif dengan persentase 37,93%, ada 16 siswa yang cukup aktif dengan persentase 55,17%, ada 1 siswa yang kurang aktif dengan persentase 3,45%, dan tidak ada siswa yang tidak aktif.

Dan diperoleh hasil aktivitas belajar siswa secara klasikal pada siklus I pertemuan pertama sebesar 65,08% (Cukup Aktif) dan pada pertemuan kedua mengalami sedikit peningkatan walaupun masih terkategori cukup aktif yaitu sebesar 65,51%. Pada siklus II pertemuan pertama, siswa yang tergolong sangat aktif meningkat menjadi 3 siswa dengan persentase 10,34% dan terjadi kesamaan pada pertemuan kedua yakni 3 siswa dengan persentase 10,34%. Pada siklus II pertemuan pertama, siswa yang terkategori aktif ada 9 siswa (31,03%) dan pada pertemuan kedua ada 14 siswa (48,28%). Pada siklus II pertemuan pertama, siswa yang terkategori cukup aktif ada 16 siswa (55,18%) dan pada pertemuan kedua ada 12 siswa (41,38%). Pada siklus II pertemua pertama masih ada siswa yang terkategori kurang aktif yaitu ada 1 siswa (3,45%) dan pada pertemuan kedua sudah tidak ada yang terkategori kurang aktif.

Sedangkan pada siklus III, siswa terkategori sangat aktif sebanyak 6 siswa dengan persentase 20,69% dan 16 siswa dengan persentase 55,17% pada pertemuan kedua. Siswa yang terkategori aktif sebanyak 19 siswa dengan persentase 65,52% pada pertemuan

pertama dan 11 siswa dengan persentase 37,93% pada pertemuan kedua. Dan siswa yang masih terkategori cukup aktif pada pertemuan pertama ada 4 siswa dengan 13,79% dan pada pertemuan kedua 2 siswa dengan 6,90%.

Persentase secara klasikal pada siklus I pertemuan pertama yaitu 65,08% (Cukup Aktif) dan pertemuan kedua masih dalam kategori Cukup Aktif sebesar 65,51%. Pada siklus II pertemuan pertama yaitu 66,38% (Aktif) dan pertemuan kedua sebesar 70,69% (Aktif) . Dan pada siklus III pertemuan pertama 77,59% (Aktif) dan pertemuan kedua sebesar 84,05% (Sangat Aktif), sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Scramble* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V.B SD Negeri 2 Palembang.

### **SIMPULAN (PENUTUP)**

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V.B pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada siklus I, persentase ketuntasan hasil belajar siswa 72,41%, 79,31% pada siklus II, dan 96,55% pada siklus III. Sedangkan untuk siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan setiap siklusnya, yakni pada siklus I terdapat 8 siswa dengan persentase 27,59% yang tidak mencapai KKM. Pada siklus II terdapat 6 siswa dengan persentase 20,69% dan pada siklus III terdapat 1 siswa dengan persentase 3,45%.

Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran. Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama sebesar 65,08% (Cukup Aktif) dan pertemuan kedua sebesar 65,51% (Cukup Aktif). Walaupun demikian, pada pertemuan kedua sudah mengalami peningkatan persentase keaktifan. Pada siklus II pertemuan pertama sebesar 66,38% (Aktif), pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 70,69% (Aktif). Sedangkan pada Siklus III pertemuan pertama persentase keaktifan aktivitas siswa mencapai 77,59% (Aktif) dan pertemuan kedua sebesar 84,05% (Sangat Aktif).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerepan model pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti menyarankan beberapa hal antara lain penerapan Model Pembelajaran *Scramble* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran bagi guru untuk diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Hendaknya sekolah memfasilitasi pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran yang inovatif

sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Peneliti hendaknya memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar peneliti bisa lebih termotivasi dan dapat membangkitkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berperan aktif dalam penelitian ini, terutama kepada:

- Dosen FKIP PGSD Universitas Sriwijaya
- Kepala SD Negeri 2 Palembang
- Guru-guru SD Negeri 2 Palembang
- dan Seluruh siswa kelas V.C SD Negeri 2 Palembang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Zainal dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru SMP, SMA dan SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.
- Daryanto dan Raharjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati, dkk. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wiina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana
- Septiana, Vita. 2011. "Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Strategi Pembelajaran Scramble pada Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Ketitang Juwiring Klaten Tahun 2011/2012". Skripsi FKIP UMS: (Tidak diterbitkan)
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta:
- Kencana. Subana dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar (Berbagai Pendekatan, Metode Teknik, dan Media Pengajaran)*. Bandung: CV.Pustaka Setia.